BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini dakwah sudah tidak hanya dilakukan dengan tatap muka, seperti Da'i yang harus bertemu secara langsung bertemu dengan Mad'u. Perkembangan teknologi yang sangat pesat ini menjadikan semua orang berbondong-bondong menyiarkan agama islam dengan berbagai media yang ada. Seperti berdakwah dengan menggunakan salah satu media dakwah melalui film. Semakin tepat dan efektif media yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran islam pada komunikasi dakwah. Berdasarkan banyaknya komunikan yang dijadikan sasaran diklasifikasikan menjadi dua, yaitu media massa dan nirmassa.[1]

Film merupakan bagian dari media massa, Karena penyampaian informasinya ditujukan kepada Khalayak umum, serta perangkat keras yang digunakan adalah media elektronik. Media elektronik (mekanis), terdiri dari : radio, film, televisi, dan internet.[2]

Setiap orang memiliki hak dan kewajiban dalam menyampaikan kebaikan kepada orang lain tidak terlepas dengan adanya media sebagai sarana penyampaian pesan ataupun informasi. Menurut *National Education Asociation (NEA):* Media adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat

[1] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.105.
[2] Morrisan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, 2008, (Jakarta: Kencana), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerasnya. Media dalam bentuk audio visual adalah media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini menggerakkan indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Contohnya: media drama, pementasan, film, televisi dan media yang sekarang menjamur, yaitu VCD.

Film sebagai salah satu media audio visual dengan tampilannya yang sekedar menunjukkan gambar-gambar yang bergerak, adapun pergerakannya biasa disebut dengan *"inttermiten movement"*. Berdasarkan UU Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasar atas kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sebagai salah satu media massa efek pesan yang ditimbulkan pada film ialah dalam kemasan realitas simbolik, ada yang secara langsung dirasakan oleh Khalayak namun ada pula yang berdampak jangka panjang.

Sebelumnya film merupakan salah satu dipandang mampu memenuhi permintaan dan selera masyarakat akan hiburan dikala penat menghadapi aktifitas hidup sehari-hari.[3] Film memiliki kesanggupan untuk memainkan ruang dan waktu, mengembangkan dan mempersingkatnya, menggerak majukan dan memundurkan secara bebas dalam batasan-batasan wilayah yang cukup lapang. Meski antara media film dan lainnya terdapat kesamaan-kesamaan, film adalah sesuatu yang unik.[4] Pada perkembangan selanjutnya, film mulai beralih fungsi tidak memenuhi

[3] Denis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), h. 13.
[4] Adi Pranajaya, *Film dan Masyarakat: Sebuah Pengantar* (Jakarta: BP SDM Citra Pusat Perfilman Haji Umar Ismail, 1999), h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan akan hiburan masyarakat tetapi juga wahana penerangan, edukasi, dan transformasi nilai.[5]

Pembuatan film sendiri memiliki tiga tahap yakni tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Ketiga tahap tersebut berperan penting dalam hasil akhir sebuah pembuatan film dan harus digunakan oleh seorang *sineas* agar nantinya hasil yang diharapakan sesuai dengan keinginan Sutradara sebagai pengatur proses pembuatan film tersebut..

Sinematografi merupakan salah satu bidang yang digunakan dalam proses pembuatan film. Rangkain demi rangkaian gambar disusun sehingga menghasilkan gambar yang utuh dan dapat dinikmati oleh penonton tidak terlepas dari teknik sinematografi yang digunakan. Pesan yang disampaikan dalam sebuah film kerap kali menggunakan sebuah alur atau cerita. Film juga disebut dengan *motion picture* yang ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Penyampaian pesan dalam film tentunya tidak terlepas dari adanya pembuat naskah film atau *"script writer"*. Selain adanya naskah dalam film sebagai pedoman alur cerita, diperlukan juga adanya penataan atau penyusunan gambar yang indah sehingga apa yang dituliskan dalam sebuah naskah dapat tersampaikan melaui visual.

Adapun menurut Joseph V. Marcelli A.S.C[6]. bahwa di dalam sinematografi mempunyai nuansa sinematik yang disebut prinsip 5C,

---

[5] Aep Kusmawan, *Komunikasi penyiaran islam,* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 94

[6] Joseph V. Mascelli A.S.C., *The Five's of Cinematography (Angle-Kontiniti-Editing-Close Up-Komposisi dalam Sinematografi).* Terj. H.M.Y. Brian (Jakarta: Yayasan Citra, 1987)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu: *camera angle, continuity, close up, composisi, dan cutting*. Melalui teknik sinematografi, seorang tokoh atau pemain dalam film dapat dilukiskan sesuai keinginan sang sutradara. Teknik seinematografi yang baik dalam sebuah film dapat memberikan pengaruh pada penonton serta pesan yang disampiakan dapat dimengerti oleh penontonya. Sebaliknya, jika teknik sinematografi tersebut kurang baik maka pesan dalam cerita tersebut tidak dapat tersampaikan. Dampak dalam film sendiri juga bersifat segera dan langsung pada intinya. Film akan terus menjadi komponen intrinsik pada *galaksi digital* untuk masa yang akan datang.[7]

Maraknya *movie maker"* atau *sineas* sebagai pembuat film, semakin banyak pula genre film yang ada saat ini. Genre film tersebut seperti, *comedy, action, horror, drama* ataupun *religi*. Muatan pesan dalam film juga sering berisi tentang dakwah. Dakwah mengandung pengertian suatu kegiatan ajakan, baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman tehadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.[8] Hal ini berdasarkan firman Allah dalam al-Quran surat Al-Imran ayat 104 yang berbunyi :

[7] Marcel Danesi, *Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra anggota IKAPI, 2010). h. 164

[8] H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). h.6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[9]

Beberapa film religi yang bermuatan dakwah juga menjadi pilihan bagi Khalayak, bahkan dengan mudah mendapatkan hati penontonnya. Sehingga jumlah penontonnya terkadang mencapai puluhan ratus ribu hingga jutaan penonton. Beberapa Film religi yang mampu memperoleh jumlah penonton terbanyak ialah Ayat-ayat Cinta yang rilis 2008 mencapai 3,5 juta lebih Penonton, Ketika Cinta Bertasbih 2,1 juta lebih pada tahun 2009, Surga yang Tak Dirindukan menembus 1,5 juta rilis 2015. Bersamaan dengan rilis film Surga yang Tak Dirindukan, justru *Mencari Hilal* yang juga film bergenre religi ini hanya mendapatkan 7 ribu penonton setelah sepekan tayang.[10]

Film *Mencari Hilal* merupakan sebuah film drama Indonesia, namun bermuatan religi karena terdapat pesan-pesan dakwah yang ada di dalamnya. Ajaran tentang ketauhidan, ibadah sehari-hari, kerukunan beragama, perbedaan pendapat yang disikapi dengan arif dan bijaksana terdapat pada sajian isi cerita film *Mencari* Hilal. Film ini dirilis untuk menyambut hari raya idul fitri 1436 H atau lebaran tahun 2015. *Mencari*

---

[9] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka, 2010), h.63

[10] *Film Mencari Hilal,* (http://showbiz.liputan6.com/read/2280614/kenapa-penonton-mencari-hilal-sedikit Diakses pada tanggal 6 Oktober 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hilal menceritakan tentang kisah seorang ustadz bernama Mahmud yang menyayangkan sebuah kegiatan pemerintah tentang penetapan tanggal 1 Syawal yang menelan biaya hingga miliaran rupiah.

Di benak Mahmud (60), tak ada yang lebih mulia selain tulus berjuang menerapkan perintah Islam secara kaffah dalam semua aspek hidup. Bertahun-tahun lamanya Mahmud berdakwah agar setiap orang percaya bahwa Islam adalah satu-satunya solusi semua persoalan hidup.

Sayangnya semangat Mahmud tercederai saat mendengar isu sidang Isbat Kementrian Agama yang menelan dana sembilan milyar untuk menentukan hilal. Realita itu membuatnya teringat lagi tradisi *Mencari Hilal* yang dilakukan pesantrennya dulu. Sebuah tradisi yang tak berjalan lagi sejak pesantrennya bubar puluhan tahun lalu.

Mahmud ingin mengulang tradisi itu untuk membuktikan kepada semua orang bahwa ibadah tidak dibuat untuk memperkaya diri. Hilal bisa ditemukan tanpa harus menelan biaya milyaran.Sayangnya upayanya itu terhalangi oleh anaknya. Mereka mengkhawatirkan kesehatan Mahmud yang menurun.

Mahmud bersikeras pergi. Mahmud boleh pergi hanya jika ditemani Heli (Hilal) (28), anak bungsunya yang sejak lama pergi dari rumah karena selalu bertentangan dengannya. Heli, aktivis lingkungan hidup, kerap membuat Mahmud gerah dengan kritik sekuler liberal yang menurutnya sesat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Heli terpaksa menuruti permintaan kakaknya yang bekerja di kantor imigrasi, agar membantunya mengurus paspornya yang kadaluarsa bertepatan dengan libur lebaran. Dia butuh secepatnya keluar negeri membantu para aktivis dunia berjuang melawan perusakan lingkungan di Nicaragua. Dalam perjalanan terjadilah dialog bapak-anak yang berbeda pandangan, apalagi mereka menemukan peristiwa-peristiwa yang memaksa mereka menyatakan posisi pendiriannya.[11]

Film *Mencari Hilal* sengaja disajikan untuk memberikan pemahaman pada masyarakat dalam menentukan awal bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha yang kerab kali menuai beberapa perbedaan. Film *Mencari Hilal* hadir untuk menjawab persoalan yang ada di masyarakat, dengan sajian pesan-pesan dakwah yang ada di setiap adegan dalam film tersebut.

Film ini menarik untuk diteliti, karena banyak bermuatan pesan dakwah, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait realita dalam mencari hilal, sebagai penentu awal bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Selain itu, film ini juga memiliki beberapa prestasi diberbagai ajang penghargaan di dunia perfilman. Adapun pesan-pesan tentang pengetahuan agama, terkait Ibadah sehari-hari yang dilakukan oleh umat Islam terdapat pul dalam film *Mencari Hilal. Mencari Hilal* meskipun ketika rilis tidak begitu diminati masyarakat, tetapi mampu memberikan prestasi dengan lolosnya pada festival film Tokyo.

---

[11] *Sinopsis Film mencari Hilal* (http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-m012-15-029238_mencari-hilal#.V_tp0dR95kg Diakses tanggal 5 Oktober 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana pesan dakwah dalam film religi "*Mencari Hilal*" dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pesan dakwah yang terkandung dalam film religi *Mencari Hilal*".

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian tentunya harus dibarengi dengan manfaat yang didapat dari penelitian tersebut. Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan lebih luas terhadap perkembangan khazanah keilmuan serta tambahan referensi bahan pustaka. Khususnya penelitian tentang analisis dengan kajian pada film *Mencari Hilal*.

b. Manfaat Praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan litelatur bagi *sineas* untuk berkarya di dunia perfilman, sehingga nantinya mampu menyajikan tontonan yang layak dan diminati oleh Khalayak.

E. Definisi Konseptual

a. Semiotika

Secara terminologi, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan denga tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda.[12] Istilah semiotik biasa dipakai ilmuwan Amerika sedangkan Imuan Eropa lebih banyak menggunakan istilah semiologi. Bahasa sebagai sistem tanda seringkali mengandung "sesuatu" yang misterius.

Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Karena manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna kepada berbagai gejala sosial budaya dan alamiah, maka semiotik dapat disimpulkan bahwa tanda adalah bagian dari kebudayaan manusia.[13] Semiotik atau ada pula yang menyebut semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Istilah *sameion* diturunkan dari kedokteran *hipokratik* atau *asklepiadik* dengan perhatiannya pada *simtomatologi* dan *diagnostic inferensial*.[14]

---

[12] Aart Van Zoest, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993). h.1

[13] Hoed, Benny H., *Strukturalisme, Pragmatik dan Semiotik dalam Kajian Indonesia: Tanda yang Retak* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002)

[14] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Film Religi "*Mencari Hilal*"

Film merupakan salah satu media dakwah yang efisen karena menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi.[15] Seorang *sineas* dalam membuat film terkadang berdasarkan dengan pengalaman pribadi, imjainasi, bahkan fenomena di masyrakat. Sehingga berbagai macam jenis film beredar di masyarakat. Seperti halnya film yang bergenre religi dengan segmentasi tentunya adalah orang-orang yang taat dalam beragama. Tidak sedikit pula *sineas* membuat film yang bergenre religi atau sering kali disbeut drama religi. Seperti halnya film *Mencari Hilal*.

Film *Mencari Hilal* yang rilis pada tahun 2015 lalu ini mengambarkan perjalanan sepasang ayah dan anak yang berbeda pendapat, dimana mereka sering kali bertengkat masalah tradisi, agama, sampai pola pikir.[16] Film karya Ismail Basbeth ini akan ditemukan karakter sang ayah yang sangat taat agama dan tradisi sedangkan si anak berwatak sangat keras kepala. Lewat film ini akan terlihat jelas bagaimana peran agama di kehidupan sosial dengan isu-isu terbaru.

c. Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce

Analisis semiotik model Charles Sanders Pierce dikenal dengan *triangle meaning* yaitu *Sign, Object,* dan *Interpretant.* Charles Sanders

[15] Munir Samsul amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.14

[16] *Film Religi* (http://wowasiknya.com/film-religi-indonesia-terbaik/ Diakses tanggal 5 Oktober 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pierce menyebut tanda sebagai suatu pegangan seseorang akibat ketertarikan dengan tanggapan atau kapasitasnya.[17] Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik model Charles Sanders Pierce. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari suatu tanda. Semiotika berangkat dari tiga elemen, yakni yang disebut Peirce sebagai teori segitiga makna.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang, Latar Belakang, Rumusan Masalah,Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual dan Sistematika Penulisan.

BAB II KERANGKA TEORITIK

Pada Bab ini berisi tentang, Kajian Pustaka, Kajian Teoritik, Penelitian Terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini nantinya berisi tentang penjelasan metodologi penelitian yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, tekhnik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang deskripsi objek penelitian, penyajian data, analisis data yang berkaitan dengan teori.

---

[17] Artur Asa Berger,*Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer,* (Yogyakarta: PT Tiara WacanaYogya, 2000), hal.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terkahir dalam penelitian yang berisi Kesimpulan dan Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id